

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia merupakan bagian dari salah satu bagian pembangunan nasional dalam membangun memberi arahan untuk bangsa dan memperdayakan warga di Indonesia sebagai manusia yang unggul (Sutiani dkk, 2017). Meningkatnya kemajuan zaman, berbagai bidang yang dikembangkan termasuk salah satunya berupa bagian pendidikan. Pendidikan merupakan bagian awal dan sistematis, dilaksanakan oleh beberapa orang dengan adanya tanggung jawab untuk mempengaruhi siswa untuk mendapatkan pribadi yang diinginkan dengan perolehan masa depan pendidikan (Poerwati, 2013). Bagian yang terdapat sesuai kenyataan dilaksanakan oleh pemerintah merupakan awal kurikulum yang sebelumnya penggunaan KTSP berubah menjadi kurikulum 2013. Perbedaan yang terjadi, yang diinginkan lebih unggul pada program pendidikan nasional. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diberi oleh siswa memperoleh pribadi dan keahlian yang terdapat di kemajuan teknologi dan informasi (Mulyasa, 2008). Bahwa pembelajaran kimia merupakan bagian dari pembelajaran yang utama bagi peserta didik di SMA, terutama pada kelas IPA.

Kimia berupa pengetahuan dalam memperoleh mendidik peserta didik agar memiliki sifat berfikir kritis, logika, rasional dan mendapat sifat yang lebih kreatif dengan adanya keberanian untuk menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-hari (Amir, 2012). Bagian permasalahan yang terdapat di peserta didik dalam proses pembelajaran berupa menentukan dan memilih bahan ajar yang baik untuk mendidik peserta didik meraih kompetensi (Gultom, 2017). Adanya berbagai masalah yang terjadi dan memiliki sisi negatif dari hasil belajar yang rendah. Untuk pembelajaran Kimia kelas X di SMA Negeri 1 Deli Tua. Adanya peserta didik yang memperoleh nilai <75 hampir 75% peserta didik yang tidak tercapai. Penurunan hasil belajar peserta didik diperoleh salah satunya berupa guru karena masih penggunaan strategi belajar ekspository dengan metode ceramah diskusi dan tanya jawab dalam proses belajar (Amanda, 2014).

Selain itu guru memberikan pengajaran secara langsung dan runtut, memberi soal pada peserta didik selanjutnya membahasnya. Dari itu memiliki pengaruh kurang baik terhadap peserta didik. Peserta didik menjadi pasif dan tidak adanya kesempatan untuk menyampaikan gagasan ataupun inspirasinya (Pradita, 2015).

Penyampaian inovasi dilakukan kepada guru dalam pembelajaran agar siswa lebih aktif dan berperan penting ketika proses pembelajaran yang memiliki berbagai konsep-konsep yang mengandung abstrak bagi peserta didik pada pembelajaran kimia (Rose, 2014). Selain dari inovasi pembelajaran yang paling utama dalam bahan ajar dengan adanya pemberian informasi penyampaian yang baik terhadap peserta didik dan guru ketika kegiatan pembelajaran. Inovasi pembelajaran diberikan di bagian isi bahan ajar begitu penting karena mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik (Situmorang, 2013).

Bagian dari pembelajaran inovasi yang bisa dilakukan berupa modul (Hamdani, 2011). Modul pembelajaran merupakan salah satu bahan ajar yang dilaksanakan guru dalam mengurangi kebosanan dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik yang mengembangkan bahan ajar di buat secara sistematis dan memberi perhatian yang terdapat di bagian isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat dilakukan secara tersendiri agar mencapai dari bagian isi KD yang di inginkan (Sani, 2015).

Dari proses mengajar, ada beberapa cara dalam pembelajaran yang dapat merubah keabstrakan ketika pembelajaran kimia berupa *Project Based Learning (PJBL)* atau pembelajaran berbasis proyek (Rose, 2014). Model pembelajaran *project based learning (PJBL)* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk proyek atau sebagai inti dari proses pembelajaran (Handayani, 2015). Pembelajaran berbasis proyek merupakan pedagogi konstruktivis bahwa siswa melakukan teoritis dan teknik untuk mengetahui soluis dan permasalahan yang praktis (Arcidiacono, 2016). Pembelajaran yang melibatkan peserta didik yang diawasi oleh guru bertindak sebagai fasilitator, bukan sebagai instruktur untuk pembelajaran di dalam tugas berbasis proyek (Garcia, 2016).

Model pembelajaran berbasis proyek memberikan beberapa peningkatan prestasi hasil belajar siswa yang terdapat adanya motivasi, dan proses belajar pada peserta didik dengan penggunaan permasalahan yang terdapat dibagian materi tertentu pada situasi nyata (Amanda, 2014). Model pembelajaran berbasis proyek memberikan peluang terhadap peserta didik dengan cara bebas dilakukan pada percobaan mengkaji literatur di perpustakaan, berkolaborasi terhadap guru, melaksanakan browsing di internet (Pradita, 2015). Pjbl mendorong siswa belajar individu dan kelompok kreatif di mana peserta didik memiliki sifat yang membangun pengetahuan, kreatif dan berfikir kritis baik dalam softskill yang terpenting salah satunya berupa kepemimpinan komunikasi (Arcidiacono, 2016).

Hasil salah satu yang di dapat Rose (2014) membuktikan pembelajaran *Berbasis Proyek Based Learning* membantu modul dalam proses pembelajaran kimia dikatakan efektif karena hasil belajar siswa pada pokok pembahasan kelarutan dari hasil kali kelarutan telah mencapai nilai 80 dari seluruh proses pembelajaran, ditinjau dari hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil penelitian (Ciftci, 2015) mengatakan adanya penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek selama pembelajaran memberikan perhatian perilaku peserta didik yang tidak tertarik proses pembelajaran sebelumnya, di liat dari sikap positif terhadap pelajaran dan study. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa penulis ingin membuat bahan ajar yang lebih inovatif dan melaksanakan penelitian yang berjudul “ Penerapan Modul Berbasis Proyek Pada materi Redoks Kelas X SMA”.

1.2. Ruang Lingkup

Dari hasil uraian masalah diatas yang menjadi ruang lingkup meliputi berbagai hal, antara lain adalah pemahaman peserta didik terhadap pemahaman yang masih rendah pada materi redoks, pemahaman peserta didik yang rendah diperoleh karena adanya kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran kimia, penggunaan buku teks yang digunakan sebagai bahan ajar terhadap guru dirancang yang terdapat pada pengetahuan serta metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang monoton dan membosankan bagi peserta didik.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menimpang dari rujukan penelitian

1. Materi pada bahan ajar yang dikembangkan adalah materi redoks
2. Penggunaan kurikulum berupa kurikulum 2013
3. Pengembangan pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan modul atau bahan ajar
4. Bahan ajar atau modul yang dibuat dan direvisi oleh dosen kimia unimed hingga mencapai bahan ajar yang standar

1.4. Rumusan Masalah

Untuk menyampaikan arahan yang dipergunakan sebagai panduan untuk penelitian, dari itu terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah bahan ajar yang disusun pada materi redoks telah memenuhi kriteria kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan standar BSNP ?
2. Apakah hasil belajar siswa menggunakan modul pembelajaran kimia lebih tinggi dari hasil belajar siswa menggunakan buku paket ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Apakah bahan ajar yang disusun pada materi redoks telah memenuhi kriteria kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan standar BSNP
2. Apakah hasil belajar siswa menggunakan modul pembelajaran kimia lebih tinggi dari hasil belajar siswa menggunakan buku paket

1.6. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Terhadap siswa

Penambahan pengetahuan yang membantu dalam peningkatan minat belajar siswa

b. Terhadap peneliti

Bagi penelitian, merupakan suatu pengalaman yang berharga yang dapat mengembangkan bahan ajar inovatif yang berbasis proyek yang dapat digunakan siswa.

c. Terhadap guru

Membuka wawasan berpikir guru dalam mengajar sehingga dapat meningkatkan cara pembelajaran yang kurang menarik dan monoton dengan memilih pembelajaran dan media yang tepat.

d. Terhadap Sekolah

Menambah kualitas dan mutu sekolah melalui peningkatan hasil belajar peserta didik serta peningkatan kinerja guru di sekolah.

e. Terhadap Mahasiswa atau peneliti selanjutnya

Menambah wawasan dan informasi bagi penelitian untuk mengembangkan penelitian berikutnya yang lebih baik.

1.7. Defenisi Operasional

1. Inovasi merupakan suatu ide, barang, kejadian, metode, yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang, baik itu dari hasil invensi atau discovery, yang dinyatakan untuk memperoleh tujuan tertentu.
2. Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang terdapat adanya materi di sekolah yang digunakan peserta didik dan guru ketika proses pembelajaran.
3. Pembelajaran berbasis proyek adalah bagian dari metode pembelajaran yang sistematis untuk mengarahkan siswa dalam mengetahui pengetahuan, keterampilan peserta didik dari proses penyelidikan yang tersusun dengan dirancang secara berhati-hati dengan pertanyaan dan berbagai tugas yang lengkap.